

**PERSEPSI CALON GURU TEKNIK MESIN TERHADAP NILAI-NILAI
KEISLAMAN, DITINJAU DARI KEDISIPLINAN
PADA MATA KULIAH AGAMA**

Jefri Saputra¹, Yustandi Nur Fadilah², Deni Naufal Syah³, Wahid Munawar⁴
jefrisaputra26@upi.edu¹, yustandi225@upi.edu², deninaufalsyah04@upi.edu³,
wahidmunawar@upi.edu⁴

Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi mahasiswa pendidikan teknik mesin sebagai calon guru terhadap nilai-nilai keislaman dilihat dari kedisiplinan dan pemahaman pada saat pembelajaran keagamaan berlangsung. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif yang dilakukan pada rentang waktu 5 minggu pada bulan Oktober-November. Teknik pengambilan sampel ini adalah dengan observasi langsung. Teknik analisis data yang digunakan dilakukan secara dua babak untuk memperjelas dan meyakinkan kami dalam pengambilan keputusan. Hasil analisis menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki tingkat disiplin yang tinggi pada kegiatan kajian wajib sebanyak 93,2% diantaranya hadir secara tepat waktu, adapun dengan kelas mahasiswa memiliki minat yang tidak kalah tinggi berkisar antara 88,4% adapun hal yang kami maklumi adalah yang diakibatkan hal-hal yang tidak bisa dikesampingkan. Penilaian dan persepsi mahasiswa yang baik dan disiplin yang tinggi menunjukkan sikap loyalitas dan pandangan penting bahwa mayoritas mahasiswa menganggap penting untuk memegang prinsip-prinsip keislaman.

Kata Kunci: Calon Guru, Nilai-Nilai Keislaman, Disiplin.

PENDAHULUAN

Guru dalam bidang pendidikan menjadi hal yang sangat penting untuk menjadi komponen utama dalam keberlanjutan sistem pendidikan di berbagai negara salah satunya Indonesia menurut (Dian Ahmed Ar Ridho, Afi Parnawi 2023). Bermoral dan beretika yang baik adalah hal yang wajib dimiliki oleh setiap guru karena tugas utama seorang guru adalah mengajar dan mendidik siswanya menjadi insan yang terpelajar. Dikarenakan semasa siswa menempuh bangku sekolah mereka cenderung lebih mudah untuk diarahkan pada hal yang lebih baik begitupun sebaliknya, karena mayoritas masih mudah terbawa arus. Karena secara alami Tuhan semesta alam menciptakan akal dan tingkah laku pada manusia sehingga tidak bisa terlepas dari kebaikan dan kesilapan maka pentingnya peran guru untuk menjadi pendidik baik secara keilmuan, moral, dan sikap terhadap siswa.

Adanya pembelajaran keagamaan bagi calon guru diharapkan menjadi salah satu cara perbaikan moral sebelum sepenuhnya menjadi pendidik. Hal ini berguna untuk menjaga batasan-batasan terhadap siswa karena hal itu secara tidak langsung juga menjadi acuan bagi guru agar berusaha terus menguasai dan mempelajari keahlian mengajar secara profesional dan juga secara sudut pandang keagamaan seperti dalam UU No.20 tahun 2003, mengatakan bahwa manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Bab 11, pasal 3 yang berbunyi : “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Allah Yang Maha Esa yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Peran dan fungsi pendidik sebagaimana mestinya harus dipahami dan tidak perlu menjadi beban dengan adanya keahlian dan kerendahan hati dalam mengajar akan memperkaya arti pembelajaran sebagai teladan yang akan banyak diperhatikan oleh muridnya seorang guru haruslah memiliki etika yang baik sebagai alternatif lain untuk mengajarkan kebaikan kepada muridnya. Namun sayangnya di masa yang berubah ini penerapan nilai-nilai keislaman bagi guru dan juga murid menjadi hal yang cukup sulit diterapkan baik karena latar belakang guru yang belum sepenuhnya memahami kewajiban mereka ataupun lingkungan siswa yang kurang mendukung dan masih banyak hal yang melatarbelakanginya.

Namun sayangnya justru dengan hal tersebut calon pengajar yang seharusnya memahami tentang pentingnya nilai-nilai keagamaan justru menganggap tidak terlalu penting hal ini menjadi permasalahan bagi sistem pendidikan karena tidaklah mungkin ketidakdisiplinan menjadi hal yang di maklumi sedangkan secara tidak langsung guru pun bertugas untuk menjadikan siswa bersifat disiplin terhadap apa yang sedang mereka jalani.

Penerapan nilai-nilai keagamaan yang seharusnya menjadi pegangan utama sebagai calon pengajar justru menganggap tidak penting dan disimpan setelah bidang keahliannya padahal seharusnya keduanya berjalan seiringan agar perbekalan ilmu yang akan disampaikan kepada siswa bukanlah hanya bidang keahlian saja tetapi juga dengan etika dan moral yang baik dengan belandaskan nilai-nilai keagamaan.

Berdasarkan hasil observasi mendapatkan beberapa permasalahan yang melatarbelakangi sikap ketidakpedulian calon guru terhadap nilai-nilai keislaman contohnya seperti menganggap remeh dan tidak pentingnya menerapkan nilai-nilai keagamaan karena selama menempuh pendidikan sebagai calon guru beranggapan bahwa bidang keahlian jauh lebih dipentingkan dan dibutuhkan yang secara tidak langsung mengesampingkan nilai-nilai moral dan keislaman. Dampak dari sifat buruk tersebut adalah guru hanya mengajarkan bidang keahlian yang mereka miliki saja, melepaskan dan tidak memperdulikan etika dan nilai keislaman yang berakibat pada siswa yang baik secara bidang keahlian tetapi buruk dalam etika dan moral.

Ketika dilakukan penelitian ini yang akan menganalisis dampak dari ketidakpedulian calon guru terhadap nilai-nilai kedisiplinan didapati bahwa mayoritas menganggap penting dengan lebih dari 70,3% calon guru mengikuti setiap rangkaian dan yang akan memperkuat nilai-nilai keislaman di lingkungan kampus dan hanya sebagian kecil yang menganggap hal itu tidak terlalu penting ini bisa menjadi sebuah penilaian yang baik karena di masa ini di saat penerapan nilai-nilai keagamaan dianggap kuno oleh kebanyakan orang justru bagi calon guru Pendidikan Teknik Mesin Universitas Pendidikan Indonesia adalah hal yang penting dan sangat harus diterapkan sebagai calon pengajar dimasa yang akan datang.

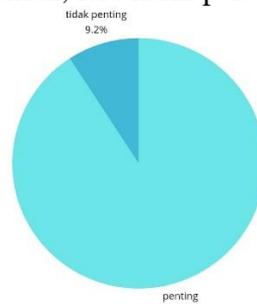
METODE

Penelitian yang kami lakukan kali ini memiliki metode kualitatif instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara dan observasi secara langsung atau kami beri nama “On The Spot” yang di dalamnya berisi pengamatan yang disusun berupa item-item kejadian atau tingkah laku yang dapat di lihat oleh panca indra.

Observasi merupakan format atau blangko pengamatan yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi. Observasi adalah salah satu metode yang dapat digunakan untuk memperoleh informasi tentang fokus penelitian. Fokus pengamatan dapat berupa peristiwa, perilaku dan ekspresi orang-orang dalam keadaan dimana mereka berada. Pada metode ini diperlukan kepekaan peneliti terhadap situasi atau setting tempat ia melakukan pengamatan (Munandar, 2016). Penelitian ini diarahkan untuk memaparkan hasil penelitian mengenai persepsi calon guru terhadap nilai-nilai keislaman yang selanjutnya akan menjadi hal yang penting untuk membentuk moral dan etika bagi siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dengan melalui angket dan observasi atau yang kami sebut “*on the spot*” didapati persepsi mahasiswa Pendidikan Teknik Mesin yang notabenehnya merupakan calon Guru terhadap nilai-nilai keislaman, lalu kami persentasekan sebagai berikut:



Gambar 1. Persepsi Calon Guru

Tabel 1. Contoh Pengetahuan Mahasiswa Tentang Pentingnya Keagamaan

Menurut pengetahuan anda, apa yang anda ketahui tentang nilai-nilai keagamaan dan pentingnya hal tersebut?
Orang 1: Nilai keagamaan itu dasar pembentukan karakter. Tanpa itu, siswa sulit memahami konsep etika dan moral.
Orang 2: Nilai keagamaan penting karena membantu siswa memiliki pedoman hidup yang kuat dan bertanggung jawab.
Orang 3: Saya rasa nilai keagamaan sangat krusial, apalagi di sekolah, untuk membangun generasi yang berakhlak mulia.

Orang 4: Menurut saya, nilai keagamaan memang baik, tapi kurang relevan jika terlalu ditekankan dalam semua mata pelajaran

Orang 5: Nilai keagamaan penting untuk menanamkan kesadaran spiritual yang bisa memengaruhi perilaku positif siswa.

Berdasarkan data angket diperoleh informasi dan pengetahuan calon guru tentang pentingnya nilai-nilai keagamaan sebanyak 9,8% mahasiswa menyatakan mengetahui dan merasa penting bahwa penerapan nilai-nilai agama berpegang teguh terhadap nilai-nilai agama sebagaimana profesi mereka selanjutnya adalah sebagai calon pendidik hal ini tertera pada gambar 1.

Latar belakang dari gambar 1 ditunjang oleh berbagai deskripsi atau argumen mahasiswa tentang hal tersebut seperti yang tertera pada tabel 1.

Berdasarkan pendapat mahasiswa atau dalam hal ini calon guru dapat nyatakan bahwa mayoritas dari mereka mendefinisikan bahwa nilai-nilai agama sangatlah penting untuk mereka pegang agar keberlanjutan proses belajar mengajar dapat menciptakan siswa yang tidak hanya baik secara pengetahuan dan secara moral, pencetakan siswa yang berpedoman hidup kuat dan bertanggung jawab sangatlah penting untuk mereka melanjutkan kehidupan setelah menempuh pendidikan normal. Menurut Siti Ardiyanti

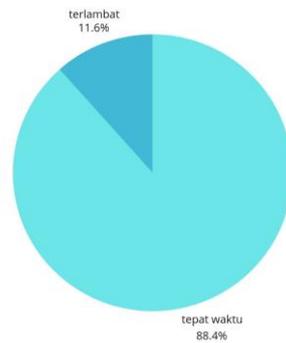
EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan 6 (2), 2022. "Pendidikan adalah usaha yang dilakukan untuk membantu membentuk dan mengarahkan karakter individu dari sifat alaminya menuju tingkatan yang lebih baik."

Dengan metode pendekatan nilai-nilai keagamaan yang digunakan di Universitas Pendidikan Indonesia yaitu tidak hanya pembelajaran formal di kelas tetapi diwajibkan juga mengikuti seminar keagamaan yang wajib dihadiri oleh seluruh mahasiswa hal ini menjadi penunjang bagi calon guru untuk terus meningkatkan dan menerapkan nilai-nilai agama pada kehidupan sehari-hari, hal ini dikarenakan kurikulum di Universitas Pendidikan Indonesia ingin mencetak calon guru yang tidak hanya baik secara akademik tetapi juga pada akhlak yang baik di kehidupan sehari-hari.



Gambar 2. Analisis Kedisiplinan Mahasiswa Mengikuti Pembelajaran Agama Di Kelas

Pada aspek pelaksanaan kuliah yaitu seminar pendidikan agama islam didapati 88,4% mahasiswa antusias mengikutinya dengan karakteristik datang tepat waktu bahkan jauh sebelum pembelajaran berlangsung, hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas dari mereka tertarik, setuju dan ingin mendalami tentang nilai-nilai keagamaan. Pada gambar 2 didapati grafik yang menurun yang mengindikasikan pada setiap minggunya mahasiswa memiliki kenaikan rasa ingin tahu terhadap nilai-nilai keagamaan seperti pada gambar 3.



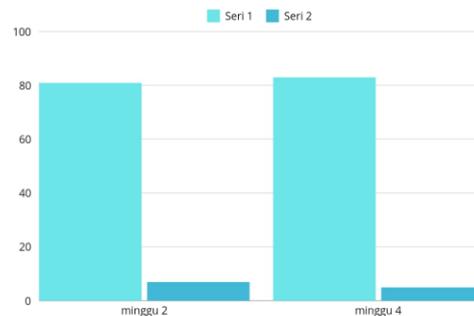
Gambar 3. Analisis Respons Mahasiswa Di Kelas

Hasil penelitian serupa tentang pentingnya mahasiswa pendidikan atau calon guru memegang teguh nilai-nilai keagamaan serupa dengan hasil penelitian dari Mami Hajaroh Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan 1 (1), 1998. “Bahwa mahasiswa sebagai manusia kritis bukanlah hanya harus baik secara akademisi tetapi juga pengelolaan emosi dan juga penerapan akhlak pada kehidupan sehari-hari.”

Calon guru dimana tugas mereka adalah mencetak generasi yang tidak hanya baik secara akademik tetapi juga harus sejalan dengan baiknya akhlak serupa dengan hasil penelitian dari Wasilah Wasilah, Faisal Faisal, Aida Imtihana

Ihsanika: Jurnal Pendidikan Agama Islam 1 (4), 160-169, 2023. Menyatakan bahwa “Nilai-nilai keislaman menjadi landasan yang wajib pada peserta didik dengan pegangan keislaman yang kuat secara alamiah peserta didik akan menjauhi dirinya dari hal-hal yang berbau keburukan atau yang tidak sejalan dengan apa yang mereka yakini.” Di dalamnya berisi nilai-nilai moral seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan toleransi hal ini mendorong tercegahnya perilaku negatif seperti kecurangan, kekerasan, dan perilaku merugikan lainnya.

Melalui gambar 2 dan gambar 3 didapati bahwa kesadaran mahasiswa pendidikan sebagai calon guru peduli dengan aksi nyata berupa semangat untuk mengikuti pendidikan keagamaan di kelas.



Gambar 4. Analisis Kedisiplinan Mahasiswa Mengikuti Seminar Keagamaan

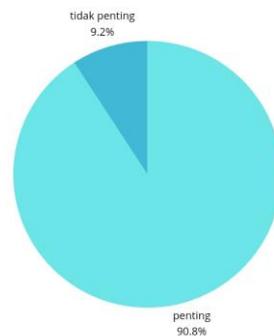
Seminar keagamaan ini suatu kegiatan yang wajib dilaksanakan mahasiswa yang menempuh perkuliahan di Universitas Pendidikan Indonesia isinya berupa mendengarkan kajian selama 90 menit yang lokasinya di masjid dalam lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia. Gambar 4 menunjukkan nilai positif dimana hanya ada 6,8% dari total 88 koresponden yang merupakan mahasiswa Pendidikan Teknik Mesin hal ini mengindikasikan perbandingan mereka yang datang tepat waktu dan tidak ialah 13,7 : 1, perbedaan yang besar ini menunjukkan bahwa tidak hanya disiplin dalam pembelajaran di kelas saja tetapi juga diluar kelas.



Gambar 5. Analisis Respons Mahasiswa Pada Saat Seminar

Besarnya antusias dan kecilnya tingkat ketidak disiplin calon guru terhadap merupakan indikasi yang nyata bahwa kesadaran akan nilai-nilai keagamaan sejatinya sudah sangat dimiliki oleh para diri setiap individu pada gambar 5 dengan persentase perbandingannya 13,7 : 1 hanya ada sangat sedikit dari mereka yang menganggap nilai-nilai agama sudah tidak relevan itu bukanlah suatu hal yang buruk tetap harus dialami mengapa sebagai calon guru adanya pemikiran untuk beranggapan hal ini tidak relevan.

Sesuai dengan penelitian Umi Khasanah, Lina Izza Mazida Jurnal Pendidikan Indonesia 2 (11), 1989-2000, 2021 menyatakan bahwa “Al-Quran merupakan pedoman hidup bagi manusia, yang berisi berbagai solusi untuk menyelesaikan konflik kehidupan.” Oleh karena itu, diperlukan perenungan agar maknanya dapat diambil sebagai pelajaran. Hal ini jelaslah menunjukkan bahwa keharusan berkehidupan sesuai tuntunan agama menjadi wajib karena dengan hal tersebut kita akan terjauh dari sifat buruk dan sebagai calon guru meneruskan kebaikan yang kita yakini kepada peserta didik menjadi wajib hukumnya sejalan dengan tujuan pendidikan indonesia UUD Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) “Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab.



Gambar 6. Hasil Analisis Keseluruhan Data

Gambar 6 ialah merupakan kalkulasi dari keseluruhan persepsi mahasiswa sebagai calon guru khususnya adalah pada bidang keilmuan teknik mesin mayoritas mereka sejumlah 90,8% setuju dan meyakini bahwa penerapan nilai-nilai keagamaan di saat berkuliah ataupun setelah menjadi guru di suatu instansi menjadi penting. Pada paragraf sebelumnya telah dikatakan bahwa dengan berpegang teguh pada nilai-nilai keislaman akan menjauhkan kita dari sifat-sifat buruk juga sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sikap profesionalitas guru tidak hanya meliputi pendidikan di kelas sebagai pengajar melainkan juga sebagai contoh.

Kuatnya keimanan akan menghasilkan sifat guru yang baik dan layak untuk ditiru oleh siswanya. Penelitian dari Sofyan S Willis Mimbar Pendidikan: Jurnal Pendidikan 1, 2003 dimasa ini permasalahan murid cukup banyak dan rumit mulai dari masalah belajar, penyesuaian diri, pengaruh dari keluarga yang kurang sehat, pengaruh TV, dan pengaruh narkoba yang mulai memasuki sekolah-sekolah dan bila tidak ditangani akan merusak

program generasi emas dimana dalam penerapannya pentinglah kita sebagai guru untuk selalu membentengi atau menjaga anak didik agar tidak terjerumus kepada penyalahgunaan teknologi pendekatan emosional dengan landasan keagamaan merupakan cara terbaik untuk membentengi peserta didik dari keburukan-keburukan yang akan datang ke depannya.

Juwiner Dedy Kasingku, Faldo Nun Sasarari Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran) 6 (5), 1520-1527, 2022 menyatakan bahwa “Peran guru menjadi pengaruh yang sangat signifikan pada watak yang akan terbentuk di diri peserta didik” oleh karena itu calon guru diharuskan memiliki watak yang baik dan layak ditiru oleh peserta didik tentunya dengan berpegang pada nilai-nilai keislaman karena dengan hal tersebut secara natural kita akan menjadi pribadi yang selalu mempertimbangkan segala hal dengan berdasarkan pada pedoman agama masing-masing, dengan adanya hal-hal yang dirasa bertentangan dengan pandangan kita secara tidak langsung akan menjauhi diri dari sifat-sifat keburukan hal ini penting sebagai calon guru agar generasi yang tercetak bukanlah mereka yang hanya pintar secara akademik baik juga secara akhlak dan moral.

Dengan total perbandingan mereka yang menganggap penting dan tidak adalah 10 : 1 hal ini menjadi sebuah titik cerah bagi kita semua bahwa banyak sekali mahasiswa yang nantinya yang akan menjadi calon guru memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan peduli terhadap pentingnya nilai-nilai keislaman.

KESIMPULAN

Guru memiliki peran penting dalam lingkungan sekolah. Salah satu peran utama guru adalah sebagai pendidik dan pengajar yang bertugas membimbing serta mengarahkan siswa agar dapat menjadi individu yang lebih baik. Sebagai sumber pengetahuan dan fasilitator, guru juga bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan siswa dalam hal bahan belajar. Peran guru sangat diperlukan oleh siswa agar mereka dapat memperoleh lebih banyak wawasan dan ilmu.

Kesadaran yang calon guru miliki saat masih menempuh pendidikan akan pentingnya penerapan nilai-nilai agama dengan bersikap disiplin kala pelajaran agama tersebut berlangsung akan menjadi kebiasaan yang kelak akan secara tak langsung terapkan oleh para murid karena melihat etika dan moral yang baik pada gurunya karena sejatinya guru akan menjadi hal yang selalu diperhatikan oleh muridnya. Maka pentinglah bagi kita calon guru bukan hanya pintar pada bidang keahlian saja tetapi penerapan nilai agama pun sama pentingnya.

Moral dan etika merupakan pedoman yang dianut seseorang atau kelompok untuk menjalani hidup dengan baik dan teratur sesuai dengan norma kebaikan. Maka berdasarkan penjelasan diatas bahwa peranan guru terhadap perbaikan moral dan etika siswa sangat dibutuhkan agar dapat mewujudkan kehidupan sosial yang dipenuhi dengan ketentraman, baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Pada penelitian ini didapati bahwa mayoritas calon pengajar sadar betul akan pentingnya hal tersebut maka mayoritas dari mereka mengikuti kegiatan keagamaan di bangku kuliah dengan penuh disiplin. Ini menjadi angin segar bagi pendidikan karena akan menjadi sebuah kemajuan dimana etika dan moral guru selalu berpegang kepada nilai-nilai keagamaan sehingga siswa tidak hanya bisa dan pandai pada bidang keahlian tertentu saja tetapi juga mereka memiliki etika dan moral yang baik dan berlandaskan nilai-nilai keagamaan khususnya agama islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyanti, S. (2022). Pentingnya Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 6(2). <https://doi.org/10.47006/er.v6i2.13166>
- Fitriyani, D., & Kania, N. (2019). *INTEGRASI NILAI-NILAI KEISLAMAN DALAM*

- PEMBELAJARAN MATEMATIKA . Prosiding Seminar Nasional Pendidikan , 1, 346-352.
Retrieved from <https://prosiding.unma.ac.id/index.php/semnasfkip/article/view/49>.
- Hajaroh, M. (2004). Sikap dan Perilaku Keagamaan Mahasiswa Islam di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 1(1).
doi:<https://doi.org/10.21831/pep.v1i1.2107>
- Khasanah, U., & Izza Mazida, L. . (2021). Internalisasi Pendidikan Karakter Melalui Kisah Al-Qur'an sebagai upaya Membudayakan Nilai-Nilai Keislaman. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(11), 1989–2000. <https://doi.org/10.59141/japendi.v2i11.361>
- Wasilah Wasilah, Faisal Faisal, & Aida Imtihana. (2023). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Islam: Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman Pada Anak-Anak Zaman Now. *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(4), 160–169. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v1i4.636>